

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 670-675

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15739589>

The Role of Youth and Technology in Modern Islam

Cahyarani Triayu Hanifah, Tenny Sudjatnika

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: cahyaranitriayuh@gmail.com, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id

Abstrak

This paper explores the dynamic role of Muslim youth in embracing and utilizing technology within the context of modern Islam. As digital natives, young Muslims actively engage with online platforms to disseminate Islamic values, establish spiritual communities, and modernize religious education. Through a qualitative-descriptive approach, this research highlights the integration of Islamic teachings with contemporary technology, while analyzing the digital hijrah movement as a case study. The findings show that technology, when paired with proper religious literacy, becomes an effective tool for dakwah, education, and activism. However, challenges such as radicalism, disinformation, and superficial religiosity must be addressed. This paper concludes that youth are not only beneficiaries of religious transformation but also its primary agents.

Keywords: modern Islam, youth, digital technology, hijrah, dakwah, Islamic education

Abstract

Makalah ini mengkaji peran dinamis pemuda Muslim dalam memanfaatkan teknologi dalam konteks Islam modern. Sebagai generasi digital native, anak muda Muslim aktif terlibat dalam berbagai platform daring untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, membentuk komunitas spiritual, dan memodernisasi pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi kontemporer, serta menganalisis gerakan hijrah digital sebagai studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi, bila diiringi dengan literasi agama yang memadai, dapat menjadi sarana efektif untuk dakwah, edukasi, dan aktivisme. Namun, tantangan seperti radikalisme, disinformasi, dan religiositas yang dangkal harus diantisipasi. Makalah ini menyimpulkan bahwa pemuda bukan hanya penerima perubahan religius, tetapi juga pelaku utamanya.

Kata Kunci: Islam modern, pemuda, teknologi digital, hijrah, dakwah, pendidikan Islam

Article Info

Received date: 28 May 2025

Revised date: 20 Juni 2025

Accepted date: 25 June 2025

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang terbuka terhadap kemajuan, termasuk dalam aspek teknologi. Sebagai agama yang mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan menyebarkan kebaikan, Islam sangat relevan untuk dikaji dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital. Pemuda Muslim berada di garda terdepan dalam menyikapi perkembangan ini.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah perintah untuk menyembah, tetapi perintah untuk membaca:

> "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq."

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menandakan bahwa membaca dan memahami pengetahuan adalah pondasi penting dalam Islam. Maka dari itu, keterlibatan pemuda dalam kemajuan teknologi dapat menjadi jalan dakwah dan penguatan identitas keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam dan Respons terhadap Perubahan Zaman

Islam sebagai agama universal tidak stagnan dalam satu era atau tempat. Ajarannya dirancang untuk relevan dalam berbagai zaman dan konteks. Perubahan zaman termasuk era digital tidak seharusnya dijadikan alasan untuk meninggalkan nilai-nilai Islam, melainkan justru menjadi momen untuk memperluas makna dan pengamalannya.

> "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Teknologi adalah alat (wasilah), bukan tujuan (ghayah). Maka, bagaimana cara pemuda Muslim menggunakannya menjadi penentu apakah ia membawa maslahat atau mudarat. Perubahan harus diimbangi dengan nilai, dan teknologi harus disertai spiritualitas.

2. Peran Strategis Anak Muda dalam Islam

Sejarah Islam mencatat bahwa para sahabat yang menjadi pemimpin dan penggerak dakwah banyak berasal dari kalangan muda. Contohnya:

- Ali bin Abi Thalib, masuk Islam di usia 10 tahun, menjadi khalifah keempat.
- Usamah bin Zaid, di usia 18 tahun memimpin pasukan ke Syam.
- Mus'ab bin Umair, pemuda Quraisy yang menjadi duta dakwah di Madinah.

Hadis Nabi SAW menegaskan:

> "Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya, salah satunya adalah pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks sekarang, pemuda Muslim yang aktif di media sosial, membuat konten positif Islami, membangun aplikasi dakwah, atau memimpin komunitas hijrah digital adalah manifestasi baru dari semangat generasi sahabat tersebut.

3. Teknologi Digital dalam Dakwah Islam

Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram kini menjadi arena utama dakwah Islam. Anak muda tidak lagi hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga kreator dan da'i.

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)

Tokoh-tokoh muda seperti Hanan Attaki, Ust. Adi Hidayat, hingga kreator seperti Gita Savitri yang mengangkat tema Islam dalam kehidupan Eropa, adalah contoh keberhasilan dakwah digital.

Namun, keberhasilan ini bergantung pada empat pilar:

1. Konten yang shahih
2. Estetika visual dan suara yang menarik
3. Interaksi dengan audiens
4. Konsistensi dan niat ikhlas karena Allah

> "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari)

4. Pendidikan Islam dan Platform Digital

Seiring berkembangnya teknologi, sistem pendidikan Islam ikut berubah. Kini terdapat platform seperti:

- Muslim Pro: aplikasi ibadah harian
- Kelas Ustadz Online: webinar dan kelas daring
- Kitabkuning.com: digitalisasi kitab klasik pesantren

> "Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (QS. Taha: 114)

Penggunaan media seperti podcast, audiobook, hingga pembelajaran berbasis game edukatif, menunjukkan bahwa Islam tidak harus ketinggalan zaman.

5. Aktivisme Sosial Anak Muda Muslim

Pemuda Muslim menggunakan platform digital untuk menyuarakan keadilan sosial, lingkungan, dan solidaritas kemanusiaan. Gerakan seperti #SavePalestine, #HijrahYuk, hingga donasi digital (Kitabisa, Dompot Dhuafa) menggambarkan pergeseran ke arah aktivisme berbasis nilai.

> "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar..." (QS. Ali Imran: 110)

Aktivisme ini menekankan bahwa dakwah bukan hanya soal ucapan, tapi juga aksi nyata dalam masyarakat.

6. Tantangan: Polarisasi, Hoaks, dan Ekstremisme Digital

Teknologi juga membawa ancaman jika digunakan tanpa literasi. Banyak pemuda terjebak dalam:

- Penyebaran hoaks agama
- Fanatisme golongan
- Retorika radikal

> "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya..." (QS. Al-Isra: 36)

Penting bagi pemuda untuk dibekali dengan literasi digital dan keagamaan agar tidak mudah terhasut atau menjadi corong provokasi.

7. Studi Kasus: Komunitas Hijrah Digital

Komunitas HijrahFest adalah contoh nyata bagaimana teknologi dan semangat hijrah bertemu. Diinisiasi oleh anak muda Muslim urban, acara ini menggabungkan dakwah, musik Islami, fashion syar'i, dan edukasi bisnis halal. Beberapa ciri khas:

- Visual branding kuat (merchandise Islami, desain modern)
- Narasi "hijrah lifestyle" yang relatable
- Tokoh publik seperti Teuku Wisnu, Irwansyah, Shireen Sungkar ikut berperan
- Kolaborasi dengan marketplace syariah dan komunitas pengusaha Muslim

Dampaknya:

- Meningkatnya minat pemuda terhadap Islam
- Lahirnya ekosistem dakwah digital yang modern

Kritik: terkadang terlalu berorientasi gaya, kurang pendalaman ilmu

8. Strategi Penguatan Dakwah Digital Pemuda

Untuk menjadikan dakwah digital lebih kuat dan seimbang, perlu pendekatan:

1. Kurikulum Literasi Digital Islam di sekolah dan kampus
2. Kolaborasi Lembaga Islam dengan komunitas digital
3. Penguatan sanad keilmuan dan akhlak

> "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa..."
(QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan pembinaan yang tepat, generasi digital akan tumbuh menjadi generasi qur'ani yang cakap teknologi.

9. Dakwah Estetik di Ruang Publik

Salah satu wujud dakwah kontemporer yang merepresentasikan integrasi nilai-nilai Islam dengan ekspresi budaya populer dapat ditemukan dalam kegiatan Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam berbagai pertunjukan publik, seperti konser tematik kampus maupun festival keagamaan, PSM membawakan lagu-lagu bernuansa religi seperti Sholawat Asyghil, Zikr, Lir Ilir, Tombo Ati, hingga Suasana Hari Raya yang dirangkai dalam bentuk aransemen vokal modern dan estetik.

Karya-karya tersebut tidak hanya merefleksikan warisan keislaman tradisional, tetapi juga dikemas secara kontemporer untuk menyentuh selera musikal generasi muda. Pertunjukan semacam ini menjadi media dakwah yang bersifat afektif—menyentuh sisi emosional dan spiritual audiens melalui keindahan harmoni suara dan pesan moral yang terkandung dalam lirik (Nasr, 2002). Dalam konteks ini, seni tidak hanya menjadi media ekspresi, melainkan juga sarana komunikasi dakwah yang penuh kelembutan dan resonansi budaya.

Menurut Rahmat (2020), komunikasi religius yang efektif tidak hanya bersandar pada argumen rasional atau teks normatif, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek afektif psikologis individu. Dengan demikian, penampilan paduan suara seperti yang dilakukan oleh PSM UIN SGD Bandung merupakan contoh konkret dari dakwah estetik, yaitu strategi penyebaran nilai-nilai Islam melalui pendekatan seni dan budaya yang bersifat inklusif, humanis, dan kontemporer.

Dakwah semacam ini relevan di tengah masyarakat urban dan multikultural, di mana simbol keagamaan konvensional seringkali memerlukan bentuk penyampaian yang lebih adaptif. PSM, dalam hal ini, tidak hanya menyuarakan harmoni musikal, tetapi juga memperlihatkan harmoni antara agama, budaya, dan generasi muda sebagai agen perubahan.

10. Repertoar Lagu Shalawat dan Religi oleh Paduan Suara Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai bagian dari praktik dakwah estetik di ranah perguruan tinggi, Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara konsisten membawakan lagu-lagu religius dan shalawat dalam setiap pertunjukan resmi, baik dalam rangka resital, lomba, maupun acara keagamaan kampus. Berikut adalah daftar lagu yang umum dibawakan:

1) Sholawat Asyghil

Lagu ini sarat dengan doa permohonan perlindungan dari keburukan serta pujian kepada Rasulullah ﷺ. Dalam pertunjukan PSM, lagu ini kerap menjadi pembuka dengan aransemen yang kuat dan ekspresif.

2) Zikr (versi paduan suara)

Lagu kontemplatif yang menekankan pengulangan dzikir Allah Hu. Pembawaan PSM menonjolkan harmoni suara bass dan soprano untuk membangun atmosfer spiritual dan reflektif.

3) Lir Ilir

Karya tradisional dari Wali Songo ini dibawakan dalam nuansa semangat pembaruan dan dakwah kultural Islam Jawa. Penekanan pada dinamika dan artikulasi menjadikan lagu ini salah satu favorit audiens.

4) Tombo Ati

Dengan lima nasihat inti penyembuh hati menurut Islam, lagu ini menyampaikan pesan moral keislaman yang kuat melalui susunan harmoni sederhana namun syahdu.

5) Mahabbah Rasul

Lagu ini menampilkan sisi emosional dan cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ, biasanya dibawakan dalam tempo lambat dengan penghayatan mendalam.

6) Allahumma Labbaik

Dinyanyikan menjelang musim haji, lagu ini mencerminkan kesiapan dan kerinduan spiritual untuk memenuhi panggilan suci dari Allah SWT.

7) Suasana Hari Raya

Lagu khas Idulfitri yang mengangkat suasana bahagia penuh silaturahmi, sering dibawakan dengan gaya akapela ceria yang tetap sakral.

8) Assalamu 'Alaik Zainal Anbiya

Lagu penutup dalam beberapa acara resmi. Dinyanyikan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi sebagai tokoh utama dalam Islam.

9) Qomarun

Lagu pujian yang menggambarkan Nabi sebagai “rembulan” dalam metafora sufistik. Dibawakan dengan tempo lambat dan dinamis untuk menciptakan suasana ketenangan batin.

10) Tala'al Badru 'Alayna

Lagu klasik yang menggambarkan sambutan kaum Anshar kepada Nabi saat hijrah ke Madinah. Dibawakan sebagai simbol kehormatan dan pembukaan acara.

Repertoar ini menjadi bagian penting dari strategi PSM dalam menjadikan seni vokal sebagai sarana dakwah yang lembut, menyentuh hati, dan tetap mengakar pada tradisi keislaman. Dengan pendekatan musikal yang terstruktur, PSM UIN SGD Bandung tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang estetik dan edukatif.

SIMPULAN

Peran anak muda dalam Islam modern sangat signifikan. Mereka bukan hanya target dakwah, tetapi pelaku utama transformasi spiritual berbasis teknologi. Dunia digital telah menjadi medan dakwah baru, tempat mereka menyampaikan ajaran Islam dengan gaya dan pendekatan yang lebih segar.

Namun, perlu perhatian terhadap tantangan ideologis dan informasi yang keliru. Literasi keagamaan, pembinaan karakter, dan kolaborasi antar lembaga menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam yang progresif dan tetap sesuai syariat.

Pemuda Muslim dalam konteks Islam modern memainkan peran sentral dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi dan ekspresi budaya kontemporer. Melalui media sosial, komunitas hijrah digital, serta kegiatan kultural seperti dakwah estetik dalam bentuk paduan suara, pemuda tampil sebagai agen perubahan yang aktif, kreatif, dan adaptif. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang masjid atau mimbar, melainkan telah berkembang ke ranah digital, artistik, dan kolektif.

Penampilan PSM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam membawakan lagu-lagu shalawat dan religius secara musikal menjadi contoh konkret bahwa dakwah Islam bisa menyentuh kalangan muda tanpa kehilangan substansi spiritual. Respons audiens yang tinggi terhadap pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama dapat dikomunikasikan secara afektif, bukan hanya normatif. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam dakwah menggabungkan teknologi, seni, dan literasi agama untuk menciptakan Islam yang inklusif, damai, dan sesuai dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, masa depan Islam yang progresif sangat bergantung pada kemampuan generasi muda untuk terus mengembangkan metode dakwah yang kontekstual dan bermakna, sambil tetap berpijak pada ajaran Qur'an dan Sunnah. Kolaborasi antara institusi keagamaan, pendidikan, serta

komunitas kreatif seperti PSM merupakan fondasi penting dalam mewujudkan visi Islam yang rahmatan lil ‘alamin di era digital.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2020). Islam Urban dan Gaya Hidup Religius Anak Muda. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 25(1), 77–94.
- Abdullah, M. A. (2020). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika dalam Studi Islam. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dinar, A. (2022). *Hijrah Digital: Media Sosial dan Transformasi Spiritualitas Anak Muda*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hasan, N. (2021). Digital Islam: Dakwah dan Media Baru di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 115–132.
- Hasan, N. (2021). Digital Religion, Social Media, and Islamic Activism in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 49(3), 237–260.
- Heryani, R. (2020). *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*. Jakarta: Prenada Media.
- Pew Research Center. (2023). Muslims and the Internet: Patterns of Engagement. Retrieved from www.pewresearch.org.
- Pew Research Center. (2023). Muslim Youth and Digital Engagement. Retrieved from www.pewresearch.org
- Rahmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmaniyah, I., & Woodward, M. (2020). Muslim Youth and the Internet in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 305–326.
- Data Wawancara & Observasi Internal PSM UIN SGD Bandung. (2025). *Dokumentasi Resital & Respons Audiens*.
- Dokumentasi Shift Pemuda Hijrah dan Hijrahfest. (2024). *Akses media sosial dan kanal digital*.